

**STUDI KASUS MUNCULNYA PARA PELAKU KEJAHATAN (DUTA) DARI DAERAH KAYUAGUNG SRIPO, PALEMBANG SUMATERA SELATAN DI ANALISA DARI TEORI KRIMINOLOGI ASOSIASI DIFERENSIAL (DIFFERENTIAL ASSOCIATION)**

**Tona Andrianto Ompusunggu<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (Seskoal)

[militancepattuntas@gmail.com](mailto:militancepattuntas@gmail.com)

---

**ABSTRACT:** *The formation of a criminal is very interesting to analyze, which means providing critical input on law enforcement, namely that law enforcement is not only seen after the crime and law violation has occurred, but before or before the crime occurs so that preventive action can be taken or prevent someone from becoming a criminal. Because according to the teachings of the holy book, no one is born a criminal, someone is born white and has no blemishes. Environmental pressures and influences as well as economic and educational disparities make a person who is unable to compete with existing conditions end up taking shortcuts to overcome his life problems. Sometimes the shortcut is to become a criminal, but in fact he also knows that his actions are wrong but there is no choice because That's how the study of criminological theory answers this problem*

**Keywords:** *Formation of Criminal Perpetrators.*

**ABSTRAK:** Terbentuknya seorang pelaku kejahatan sangat menarik untuk di analisa artinya untuk memberi masukan kritis terhadap penegakkan hukum yaitu penegakkan hukum tidak hanya dilihat pasca terjadinya kejahatan dan pelanggaran hukum melainkan pra atau sebelum terjadinya kejahatan agar dapat dilakukan tindakan preventif atau mencegah seseorang menjadi pelaku kejahatan. Karena sesuai ajaran-ajaran kitab suci tidak ada seorangpun yang dilahirkan menjadi seorang penjahat, seseorang saat dilahirkan putih dan tidak ada noda. Tekanan dan pengaruh lingkungan maupun kesenjangan ekonomi dan pendidikan membuat seseorang yang tidak mampu bersaing dengan kondisi yang ada akhirnya mengambil jalan pintas untuk mengatasi permasalahan hidupnya terkadang jalan pintas tersebut adalah menjadi pelaku kejahatan, yang sebenarnya ia juga mengetahui bahwa perbuatannya salah namun tidak ada pilihan oleh karena itu bagaimanakah kajian teori kriminologi menjawab permasalahan ini

**Kata Kunci:** Terbentuknya Pelaku Tindak Pidana.

## **PENDAHULUAN**

Kayuagung Sripo, Palembang Sumatera Selatan menjadi suatu daerah yang terkenal bukan karena keindahan alamnya ataupun penghasil tambang melainkan daerah tersebut dikenal sebagai pemasok duta, yakni para pelaku kriminal yang secara khusus beroperasi di luar

negeri. Kelompok ini tak kalah tenar dengan triad Hongkong dan beroperasi ke negara berkembang seperti Vietnam, Kamboja, Singapura, Malaysia dan sampai ke negara Eropa.

Mereka beraksi ada yang menjadi agen asuransi kemudian melarikan uang itu, ada yang melakukan hipnotis, menukarkan tas yang sama dengan milik korban, dan cara lain yang dilakukan tidak dengan terang-terangan mencuri-terlebih merampok.

Duta terbagi beberapa kelompok yang beroperasi secara terpisah antar kelompok itu. Satu kelompok anggotanya dua sampai lima orang, meski ada juga yang bekerja sendirian dengan segala trik dan kemampuannya. Ini tidak banyak karena sulit dan resiko besar.

Bandingkan dengan secara berkelompok yang dapat berbagi tugas. Ada yang tugasnya menggambar suasana (meta) dan berangkat duluan ke lokasi, yang lain nantinya mengecoh calon korban dan mengeksekusi. Jalan keluar juga sudah disiapkan. Mereka profesional tak jauh beda seperti di film-film laga yang kerap kita saksikan. Namun, duta pantang melakukan kekerasan.

Untuk menjadi seorang duta tidak gampang. Di samping harus memiliki pegangan khusus, baik dari kiai maupun dari dukun, juga harus mampu berpenampilan intelek dan perlente. Sebab duta tidak sama dengan penyamun. Mereka pun pantang beroperasi di negeri sendiri. Ada semacam hukum tidak tertulis yang membuat mereka berpantang seperti itu.

Meski pemerintah tak pernah mengutus ke luar negeri untuk tugas khusus, tetap saja mereka ini dikenal sebagai duta. Tidak hanya kiprah dan sepak terjang di dunia hitam yang mendunia, keberadaan duta -tak dapat dipungkiri- sudah menjadi bagian dari identitas daerah Sumatera Selatan.

Bahkan dari para duta tersebut ada yang sampai tidak bisa pulang kembali karena tertangkap dan dijatuhi hukuman mati di negara mereka melakukan kejahatan. Sukses mendapat duit dari korbannya, kelompok itu kembali ke Singapura atau Malaysia. Dua negara ini merupakan basecamp tempat kumpul duta usai beraksi. Dari sana baru pulang ke Kayuagung dan menghambur-hamburkan duit sehingga uang habis begitu saja dan Duta itu disenangi karena boros, dianggap baik dan royal.<sup>1</sup>

Dari permasalahan diatas bahwa pola kejahatan dari bersifat lokal dan sebatas teritorial menjadi bersifat transnasional dan melampaui batas teritorial

---

<sup>1</sup> <https://palembang.tribunnews.com/02/01/2011/duta-kayuagung-makin-terjepit>

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut wilhem sauer, jerman barat kriminologi sbg ilmu pengetahuan yg murni dan praktis yaitu ilmu pengetahuan tentang kejahatan yg dilakukan individu dan bangsa2 yang bebudaya sehingga obyek penelitiannya ada dua yaitu perbuatan oleh individu & perbuatan kejahatan.

Kriminologi mencari sebab dari kelakuan-kelakuan yg merugikan dan asusila, (utk tentukan unsur yg merugikan digunakan ilmu ekonomi & utk tentukan unsur yg asusila digunakan ilmu etika), kriminologi juga pelajari interaksi kejahatan dengan perwujudan lain dari kehidupan masyarakat, sehingga kriminologi merupakan bagian dari ilmu tentang kehidupan bermasyarakat yaitu ilmu sosiologi & ilmu biologi. (jm van bemellen, belanda).

Pada prinsipnya kriminologi mempelajari tentang sebab-sebab mengapa terjadi kejahatan atau mengapa orang melakukan kejahatan, bagaimana dampak yang ditimbulkan (kerugian & korban) kemudian bagaimana masyarakat bersikap terhadap kejahatan (termasuk treatment atau penanggulangan kejahatan)<sup>2</sup>

Aliran-aliran atau sering dikenal sebagai *Schools* dalam kriminologi menunjuk kepada proses perkembangan pemikiran dasar dan konsep-konsep tentang kejahatan dan pelakunya.

Landasan pemikiran aliran klasik adalah sebagai berikut :

- a. Individu dilahirkan dengan “kehendak bebas” (*free will*) untuk menentukan pilihannya sendiri
- b. Individu memiliki hak asasi di antaranya hak untuk hidup, kebebasan, dan memiliki kekayaan.
- c. Pemerintah negara dibentuk untuk melindungi hak-hak tersebut dan muncul sebagai hasil perjanjian sosial antara yang diperintah dan yang memerintah.
- d. Setiap warga negara hanya menyerahkan sebagian dari hak asasinya kepada negara sepanjang diperlukan oleh negara untuk mengatur masyarakat dan demi kepentingan terbesar dari masyarakat.
- e. Kejahatan merupakan pelanggaran terhadap perjanjian sosial, oleh karena itu kejahatan merupakan kejahatan moral.

---

<sup>2</sup> Slide Mata Kuliah Ilmu Kriminologi BRIGJEN POL Dr. AGUNG MAKBUL, Drs., S.H., M.H. Pertemuan Ke V s.d. VI

- f. Setiap orang dianggap sama dimuka hukum, oleh karena itu seharusnya setiap orang di perlakukan sama<sup>3</sup>

Teori kriminologi dari aspek sosial dan aspek budaya:

- a. Teori kriminologi dari aspek sosial
- 1) faktor sosial, hubungan timbal balik faktor sosio politik & bangunan kebudayaan dg jumlah kejahatan dalam suatu lingkungan.
  - 2) faktor ekonomi, sistem ekonomi. kriminalitas sbg produk dari kondisi ekonomi yg buruk
  - 3) ada keterkaitan kejahatan dg kenaikan harga, perubahan harga pasar, & krisis
  - 4) gaji & upah bukan merupakan indeks yg jitu, justru kenaikan harga kebutuhan yg dapat memicu kejahatan
  - 5) pengangguran dpt mempengaruhi kriminalitas utamanya dlm waktu krisis
  - 6) bacaan, harian dan film yg jelek berpengaruh bagi perilaku jahat
  - 7) faktor fisik (keadaan iklim dll)
  - 8) faktor pribadi (umur, jenis kelamin, ras, nasionalisme, alkohol, perang)
- b. Teori Kriminologi dari aspek budaya, terdiri dari 3 (tiga) yaitu
- 1) Teori Disorganisasi Sosial  
fokus pada perkembangan area yg kejahatannya tinggi terkait dengan disintegrasi nilai-2 konvensional yg disebabkan oleh industrialisasi yang cepat, imigrasi & urbanisasi  
tokoh :  
W I Thomas & Florian Zaniecki (petani polandia bergeser ke pekerja industri mengalami kesulitan), Robert Park & Ernest Burgess (natural urban areas), Clifford Shaw & Henry McKay (cultural transmission)
  - 2) Teori Differential Association  
orang belajar melakukan kejahatan sbg akibat hubungan dg nilai-2 dan sikap antisosial serta pola tingkah laku kriminal

---

<sup>3</sup> Teori dan Kapita Selekta KRMINOLOGI, Prof. Dr. H. Romli Atmasasmita, SH., LL.M., refika ADITAMA 2007, hlm 10

Tokohnya Sutherland dg 9 proposisi (dalil), albert cohen (nilai subculture >< budaya dominan di daerah kumuh)

3) Teori Konflik Sosial

kelompok yang berlainan belajar conduct norm yg mungkin berbenturan dg norma sosial kelompok menengah

tokohnya thomas sellin : konflik primer terjadi apbl norma dua budaya bertentangan, konflik sekunder muncul apbl satu budaya terpecah jadi budaya yg berbeda dg conduct normnya masing –masing.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian Deskriptif Analitis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penjabaran Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association)**

Teori asosiasi diferensial atau *differential association* dikemukakan pertama kali oleh seorang ahli sosiologi Amerika, E.H. Sutherland, pada tahun 1934 dalam bukunya *Principle of Criminologi*, terdapat dua versi teori asosiasi diferensial, yaitu yang dikemukakan pada tahun 1939 dan 1947. Versi pertama yang terdapat pada edisi ketiga dari buku *Principle of Criminologi* menunjuk pada *Systematic Criminal Behavior*, dan memusatkan perhatian pada *cultural conflict* (konflik budaya) dan *social disorganization* serta *differential association*. Namun pada akhirnya ia tidak lagi memusatkan perhatiannya pada *Systematic Criminal Behavior*, tetapi ia membatasi urainnya pada diskusi mengenai konflik budaya.

Publikasi buku *Principle of Criminologi* edisi kedua (1934) menegaskan tiga hal sebagai berikut :

- a. *Any person can be trained to adopt and follow any pattern of behaviour of which he is able to execute.*
- b. *Failure to follow a prescribed pattern of behaviour is due to the inconsistency and lack of harmony in the influences which direct individual.*
- c. *The conflict of cultures is therefore the fundamental principle in the explanation of the crime.*

---

<sup>4</sup> Slide Mata Kuliah Ilmu Kriminologi BRIGJEN POL Dr. AGUNG MAKBUL, Drs., S.H., M.H. Pertemuan Ke IX s.d.X

Versi kedua dari teori ini yang dikemukakan pada tahun 1947 terdapat pada edisi keempat yang menegaskan bahwa “semua tingkah laku itu dipelajari” dan ia mengganti pengertian istilah *social disorganization* dengan *differential social organization*. Versi terakhir dari teorinya telah mengetengahkan sembilan pernyataan sebagai berikut.

1. Tingkah laku kriminal dipelajari.
2. Tingkah laku kriminal dipelajari dalam hubungan interaksi dengan orang lain melalui suatu proses komunikasi.
3. Bagian penting dari mempelajari tingkah laku kriminal terjadi dalam kelompok yang intim.
4. Mempelajari tingkah laku kriminal, termasuk didalamnya teknik melakukan kejahatan dan motivasi/dorongan atau alasan pembeda.
5. Dorongan tertentu ini dipelajari melalui penghayatan atas peraturan perundang-undangan : menyukai atau tidak menyukai.
6. Seseorang menjadi *delinquent* karena penghayatannya terhadap peraturan perundang-undangan : lebih suka melanggar daripada mentaatinya.
7. Asosiasi diferensial ini bervariasi bergantung pada frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses mempelajari tingkah laku kriminal melalui pergaulan dengan pola kriminal dan antikriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar.
9. Sekalipun tingkah laku kriminal merupakan pencerminan dari kebutuhan-kebutuhan umum dan nilai-nilai, tetapi tingkah laku kriminal tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan umum dan nilai-nilai tadi karena tingkah laku nonkriminal pun merupakan pencerminan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai yang sama (Sutherland, 1978:80-82)<sup>5</sup>

## **2. Analisa Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association) dengan munculnya duta di Kayuagung Sripo, Palembang Sumatera Selatan**

Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association) dapat menjelaskan bagaimana munculnya duta atau pelaku kejahatan dari **Kayuagung Sripo, Palembang Sumatera Selatan**, bahwa sesuai teori tersebut **tingkah laku kriminal dipelajari** dalam hubungan

---

<sup>5</sup> Teori dan Kapita Selekta KRMINOLOGI, Prof. Dr. H. Romli Atmasasmita, SH., LL.M., refika ADITAMA 2007, hlm 23-25

interaksi dengan orang lain melalui suatu proses komunikasi (para pelaku kejahatan baik yang sudah melakukan maupun yang belum ada dalam hubungan kekerabatan/satu daerah/kampung) dimana para pelaku kriminal yang sebelumnya melakukan kejahatan dengan cara-cara menipu menjadi agen asuransi kemudian melarikan uang itu, ada yang melakukan hipnotis menukarkan tas yang sama dengan milik korban, dan cara lain yaitu mencuri dan merampok. Setelah melakukan perbuatan kriminal lalu menularkan cara-cara atau **teknik melakukan kejahatan** tersebut kepada orang lain serta kerabat yang ada dikampungnya karena mereka merasa berhasil melakukan kejahatannya dan mendapatkan keuntungan dari melakukan kejahatan tersebut lalu **memberikan motivasi/dorongan** bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar misalnya apa yang mereka perbuat untuk menghidupi keluarga dan biaya hidup karena tidak ada pekerjaan lain.

Kondisi seperti ini akan menyebabkan seseorang menjadi *delinquent* (**jahat**) dan akan cenderung **mengabaikan peraturan perundang-undangan** yang berlaku karena mereka **merasa berhasil melakukan kejahatan** dan menjadi seorang Duta disenangi karena dianggap baik dan royal oleh masyarakat di daerah tersebut. Sebagai contoh, ada orang yang berpendapat bahwa mencuri adalah perbuatan yang buruk atau salah jika barang-barang yang dicuri adalah barang-barang milik orang kurang mampu dan dalam tindakan pencurian itu ada orang yang celaka. Namun, ketika pencurian itu dilakukan pada orang kaya yang tamak dan tidak menimbulkan korban (yang dicelakai) maka tindakan tersebut ia (si pencuri) anggap bukan sebagai perilaku menyimpang atau kejahatan.<sup>6</sup>

Orang-orang yang tergabung dan mengikatkan diri sebagai pelaku kriminal bervariasi bergantung pada **frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas** saat melakukan kejahatan artinya ada beberapa kelompok yang melakukan kejahatan secara terpisah antar kelompok itu ada yang 1 (satu) satu kelompok anggotanya dua sampai lima orang, ada juga yang bekerja sendirian dengan segala trik dan kemampuannya dengan pembagian tugas ada yang menggambar suasana (meta), ada berangkat duluan ke lokasi, yang lain nantinya mengecoh calon korban dan mengeksekusi dan ada juga yang menyiapkan jalan keluar.

Dalam mempelajari tingkah laku kriminal selain dilakukan melalui pergaulan dengan **pola kriminal juga dilakukan dengan pola antikriminal** melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar, antikriminal artinya seperti saat mereka melakukan

---

<sup>6</sup> <https://marisa-secangkirkopipagi.blogspot.com/2015/04/teori-differential-association.html>

kejahatan menjadi agen asuransi para pelaku kejahatan tersebut juga mempelajari pola dan perilaku antikriminal untuk menyakinkan korbannya bahwa apa yang mereka perbuat benar serta mekanisme-mekanisme asuransi yang mereka tawarkan adalah benar namun sebenarnya asuransi tersebut tidak ada dan hanya penipuan.

### **3. Analisa Teori Kontrol Sosial untuk menguatkan Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association) terhadap munculnya duta di Kayuagung Sripo, Palembang Sumatera Selatan**

Selain dengan Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association) penulis akan menambahkan teori lain untuk menguatkan teori tersebut yaitu Teori control sosial, Teori ini dikembangkan oleh Travis Hirschi. Ia adalah seorang pemikir sosiologis asal Amerika yang mengembangkan social bond theory dalam menanggapi banyak terjadinya tindakan-tindakan kejahatan. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal (Paloma, 2004: 241).

Teori-teori kontrol sosial membahas isu-isu tentang bagaimana masyarakat memelihara atau menumbuhkan control sosial dan cara memperoleh konformitas atau kegagalan meraihnya dalam bentuk penyimpangan (Frank E. Hagan, 2013:236). Dari pandangan tokoh diatas bahwa **teori kontrol sosial adalah pandangan untuk menjelaskan delinkuensi atau kejahatan.**

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik



jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya, ia menjadi baik kalau masyarakat membuatnya baik<sup>7</sup>

Terkait dengan teori diatas bahwa dapat di analisa bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya artinya apabila banyak individu yang memiliki kecenderungan menjadi jahat akan mempengaruhi individu yang lain untuk menjadi jahat dan hal ini sejalan dengan Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association) sehingga muncullah para pelaku kejahatan dari masyarakat tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- a. Bahwa Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association) dapat menjelaskan bagaimana munculnya duta di Kayuagung Sripo, Palembang Sumatera Selatan
- b. Bahwa Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association) dapat digunakan untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya kejahatan apabila penegak hukum menangkap atau memproses pelaku kejahatan secara berturut-turut dari tempat atau daerah yang sama.

### **Saran**

Bahwa pasca penegakkan hukum harus dianalisa dan ditelaah sebab-sebab seseorang menjadi pelaku kejahatan artinya apakah pelaku kejahatan atau individu tersebut terpengaruh dengan kondisi lingkungannya sehingga dapat di cari solusi lain untuk melakukan penegakkan hukum dengan cara yang lebih efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<https://palembang.tribunnews.com/02/01/2011/duta-kayuagung-makin-terjepit>

Slide Mata Kuliah Ilmu Krimonologi BRIGJEN POL Dr. AGUNG MAKBUL, Drs., S.H., M.H.  
Pertemuan Ke V s.d. VI

Teori dan Kapita Selekta KRMINOLOGI, Prof. Dr. H. Romli Atmasasmita, SH., LL.M., refika  
ADITAMA 2007

Slide Mata Kuliah Ilmu Krimonologi BRIGJEN POL Dr. AGUNG MAKBUL, Drs., S.H., M.H.  
Pertemuan Ke IX s.d.X

<https://marisa-secangkirkopipagi.blogspot.com/2015/04/teori-differential-association.html>

---

<sup>7</sup>Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 2: 713-736 Mei 2017 Yusra Mahdalena, Bukhari Yusuf hlm 8 s.d. 9

Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 2: 713-736 Mei 2017 Yusra  
Mahdalena, Bukhari Yusuf